

**BENTUK DAN GAYA BAHASA PANTUN PADA LIRIK LAGU CILOKAQ SASAK  
PEPAO-JANEPRIE DALAM ALBUM “SAQTEKANGEN” SERTA KAITANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA**

**MUHAMMAD RIANDI**

SMP Islam Terpadu Aikmel

e-mail: [muhammad.riandi89@gmail.com](mailto:muhammad.riandi89@gmail.com)

**ABSTRAK**

Ada dua permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana bentuk dan gaya bahasa pantun pada lirik lagu Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie dalam album “*Saqtekangen*”; kedua, bagaimana kaitannya dengan pembelajaran sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan gaya bahasa pantun pada lirik lagu Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie dalam album “*Saqtekangen*” serta kaitannya dengan pembelajaran sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Subjek penelitian berupa empat buah lagu dalam album “*Saqtekangen*” yang berbentuk pantun. Setelah dilakukan analisis data ditemukan bahwa (1) Bentuk pantun pada lirik lagu cilokaq Sasak Pepao-Janeprie dalam album “*Saqtekangen*” meliputi (a) bait pantun terdiri atas empat larik pada setiap baitnya, (b) jumlah kata setiap larik pantun terdiri atas 4-6 kata atau 8-12 suku kata, dan (c) sajak akhir pantun dengan pola silang a-b-a-b, (2) Pemakaian gaya bahasa pantun meliputi: citraan (imagery), gaya bahasa repetisi, onomatope hiperbola, ironi, dan litotes. (3) Kaitannya dengan pembelajaran sastra, bentuk dan gaya bahasa pantun dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang inovatif dan kreatif pada jenjang SMP sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas VII semester I, yaitu mengidentifikasi dan menelaah struktur kebahasaan puisi rakyat setempat (pantun) yang dibaca dan didengar.

**Kata kunci:** *bentuk, Pantun, gaya bahasa, pembelajaran.*

**ABSTRACT**

There are two problems in this research. First, what is the form and style of the rhyme language in the lyrics of the song Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie in the album “*Saqtekangen*”; second, how it relates to literary learning. The purpose of this study is to describe the form and style of the rhyme language in the lyrics of the song Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie in the album “*Saqtekangen*” and its relation to literary learning. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The technique of collecting data in this study used a listening and note-taking technique. The research subjects were four songs in the album “*Saqtekangen*” in the form of rhymes. After analyzing the data, it was found that (1) the form of the rhyme in the lyrics of the cilokaq song Sasak Pepao-Janeprie in the album “*Saqtekangen*” includes (a) the rhyme stanza consists of four lines in each stanza, (b) the number of words in each rhyme line consists of 4- 6 words or 8-12 syllables, and (c) the final rhyme of the rhyme with a cross pattern of a-b-a-b, (2) The use of rhyme language styles include: imagery, repetition, onomatopoeia hyperbole, irony, and litotes. (3) In relation to literature learning, the form and style of the rhyme language can be used as a medium for learning Indonesian Language and Literature which is innovative and creative at the junior high school level in accordance with the Basic Competence (KD) class VII semester I, namely identifying and studying the linguistic structure of local folk poetry (rhymes) that are read and heard.

**Keywords:** *form, pantun, language style, learning.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keragaman budaya. Salah satu bentuk ragam budaya yang patut kita banggakan adalah karya sastra. Menurut Pradopo (2017: 121) karya sastra merupakan sebuah hasil karya cipta manusia yang menggunakan bahasa yang indah sebagai mediumnya. Al Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 5) juga mengemukakan bahwa karya sastra adalah karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang karya sastra tersebut, maka salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan keindahan bahasa sebagai mediumnya adalah pantun. Pantun merupakan jenis puisi rakyat yang secara luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Di Pulau Lombok pantun masih tetap dilestarikan sebagai budaya daerah dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti pada acara-acara adat, perkawinan, dan sebagainya. Seiring dengan perkembangannya, pantun juga digunakan oleh para seniman musik Cilokaq Sasak sebagai lirik dalam menciptakan lagu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (2016) dijelaskan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya. Sedangkan cilokaq adalah tradisi lisan dalam bentuk musik untuk masyarakat Suku Sasak Nusa Tenggara Barat yang merupakan salah satu dari 25 jenis musik tradisional dicatat dalam Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat (dalam Yakien: 2021).

Penelitian mengenai lirik lagu sudah pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Misalnya saja penelitian yang dilakukan Damayanti et al., (2020) berjudul "Bentuk Lingual dan Makna Konotasi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade dalam Album Masih Ada Waktu". Penelitian tersebut mengkhususkan pembahasan pada makna konotasi yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Penelitian relevan lainnya juga pernah dilakukan oleh Kamariah (2021) dengan judul "Struktur dan Fungsi Lagu Banjar Karya H. Anang Ardiyansyah". Dalam penelitian tersebut, struktur atau bentuk pantunnya tidak secara mendalam dibahas, dan lebih menitikberatkan pembahasan pada fungsi pantun Banjar dalam masyarakat.

Sedangkan dalam penelitian ini, yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah objek analisisnya. Meskipun sama-sama melakukan analisis mengenai lirik lagu, namun penelitian kali ini mencoba menganalisis lirik lagu yang berbentuk pantun dalam musik Cilokaq Sasak. Lirik lagu Cilokaq Sasak seringkali dihiasi bait-bait pantun sehingga menimbulkan efek-efek tertentu seperti nilai-nilai puitis dalam bait dan lariknya, berirama, memiliki rima akhir yang bersilang (a-b-a-b) sehingga kedengaran merdu ketika dinyanyikan. Hal ini nampaknya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai bentuk dan gaya bahasa pantun pada lirik lagu Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie dalam album "*Saqtekangen*" ini sangatlah menarik dilakukan.

Selain itu, penelitian ini menarik dilakukan karena tidak hanya akan membahas mengenai bentuk dan gaya bahasa pantun saja. Akan tetapi, juga akan mengaitkannya dengan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Materi pantun di SMP dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Permendikbud No. 37 (2018).

Dengan demikian, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan bentuk dan gaya bahasa pantun pada lirik lagu Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie dalam album "*Saqtekangen*" (2) Mendeskripsikan pemanfaatan bentuk dan gaya bahasa pantun kaitannya dengan pembelajaran sastra.

## METODE PENELITIAN

Judul penelitian ini adalah Bentuk dan Gaya Bahasa Pantun pada Lirik lagu Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie dalam Album “*Saqtekangen*” Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sasta. Subjek penelitian ini berupa 4 buah lagu Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie dalam album “*Saqtekangen*”. Objek penelitian berupa bentuk dan gaya bahasa pantun yang terdapat dalam subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur tepatnya pada bulan Mei-Juli tahun 2022, meliputi persiapan dan pelaksanaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dengan catat. Penyimakan dilakukan dengan pemutaran rekaman lagu pada Video Compact Disk (VCD) album “*Saqtekangen*”, kemudian dilanjutkan dengan teknik pencatan berupa bait-bait pantun yang terdapat pada subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai bentuk dan gaya bahasa pantun yang terdapat pada lirik lagu Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie dalam album “*Saqtekangen*”. Hasil analisis dan pembahasan tersebut kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah.

### A. Hasil

Hasil penelitian berupa empat buah lagu yang liriknya berbentuk pantun sebagaimana deskripsi dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 1. Lirik Lagu *Saqtekangen* ( Yang Tersayang)**

L	Bait Pertama (B1)	JK	SK	PS
1	Bu-aq a-səm ga-maq ka-kaq bu-aq mang-gis,	6	12	a
2	bu-aq mang-gis ga-maq ka-kaq a-raq li-mə.	6	12	b
3	Tə-ngaq ma-ləm ga-maq ka-kaq to-kol na-ngis,	6	12	a
4	to-kol na-ngis ga-maq ka-kaq ngan-ti si-də.	6	12	b
L	Bait Kedua (B2)	JK	SK	PS
1	Bu-aq ban-te ga-maq ka-kaq bu-aq ke-nya-mən,	6	13	a
2	mun-ku a-wis ga-maq ka-kaq lo-lon se-bi-ə.	6	13	b
3	Tu-lung a-diq ga-maq ka-kaq lə-lah bə-ra-ngən,	6	13	a
4	sam-peng-ku na-ngis ga-maq ka-kaq lan-tar-an si-də.	6	14	b
L	Bait Ketiga (B3)	JK	SK	PS
1	Ba-tu kum-bung ga-maq ka-kaq ba-tu pu-teq,	6	12	a
2	leq kə-lə-buh ga-maq ka-kaq kə-laq san-tən.	6	12	b
3	U-wah kə-dung ga-maq ka-kaq yaq-ku kəm-beq,	6	12	a
4	mu-lən tu-duh ga-maq ka-kaq saq bə-ra-ngən.	6	12	b
L	Bait Keempat (B4)	JK	SK	PS
1	Lo-am lang-gəm ga-maq ka-kaq mu-lən pa-it,	6	12	a
2	ja-ri kan-doq ga-maq ka-kaq də-ngan Mam-bən.	6	12	b
3	Bi-lang ma-ləm ga-maq ka-kaq me-le bə-da-it,	6	12	a
4	i-ya tan-doq ga-maq ka-kaq saq be-ra-ngən.	6	12	b

**Keterangan:** L : Larik , JK : jumlah kata, SK : Suku Kata, PS : Pola Sajak

Dalam lirik lagu *Saqtekangen* pada tabel 1 (T1) di atas didapati hasil analisis data sebagai berikut. (1) Terdapat bentuk pantun yang terangkum dalam 4 bait, dan setiap baitnya terdiri atas 4 larik; larik pertama dan kedua sebagai sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi; setiap larik terdiri atas 6 kata dan 12-14 suku kata; bersajak akhir bersilang a-b-a-b. (2) Terdapat gaya bahasa berupa citraan (imagery) berupa citraan pencecap pada B4/L1; repetisi mesodiflosis pada B1-B4, dan repetisi anadiflosis pada B1/L1-L2; hiperbola pada B4/L3.

**Tabel 2. Lirik Lagu *Saling Wade* (Saling Olok)**

L	Bait Pertama (B1)	JK	SK	PS
1	La-lo mi-dang ma-ləm ming-gu,	4	8	a
2	i-ya nyə-bəng su-gul nyəm-pa-tə.	4	9	b
3	La-lo mi-dang jok bə-ba-lu,	4	8	a
4	sə-tom ngəm-pəng pa-ran-ku i-yə.	4	9	b
L	Bait Kedua (B2)	JK	SK	PS
1	Ar-aq tə-ru-nə da-gang pin-dang,	4	9	a
2	ka-du ba-tik co-raq li-mə .	4	8	b
3	A raq tə-ru-nə da-təng mi-dang,	4	9	a
4	tə-kən lis-trik pa-ran-ku i-yə.	4	9	b
L	Bait Ketiga (B3)	JK	SK	PS
1	Ar-aq bə-ba-lu bə-ba-lu so-lah	4	10	a
2	I-ya pə-ma-maq jə-lo lan ma-ləm	4	10	b
3	Sə-tə-tu-na ka-mu no so-lah	4	9	a
4	La-guq nya-laq a-wak-bi təm-bəm.	4	9	b
L	Bait Keempat (B4)	JK	SK	PS
1	Ar-aq tə-ru-nə la-lo sə-ko-lah	6	12	a
2	La-guq nya-laq i-yə bə-ke-reng	6	12	b
3	Sə-tə-tu-na si-də no so-lah	6	13	a
4	La-guq nya-laq si-də kə-rem-peng.	6	12	b

**Keterangan:** L : Larik , JK : jumlah kata, SK : Suku Kata, PS : Pola Sajak

Dalam lirik lagu *Saling Wade* pada tabel 2 (T2) di atas didapati hasil analisis data sebagai berikut. (1) Terdapat bentuk pantun yang terangkum dalam 4 bait, dan setiap baitnya terdiri atas 4 larik; larik pertama dan kedua sebagai sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi; setiap larik terdiri atas 4-6 kata dan 8-12 suku kata; bersajak akhir bersilang a-b-a-b. (2) Terdapat gaya bahasa berupa citraan (imagery) pencecap pada B3/L2; repetisi epizeuskis pada B3/L1; ironi pada B1-B4; hiperbola pada B1/L4 dan B2L4.

**Tabel 3. *Aku Tunah* (Aku Kangen).**

L	Bait Pertama (B1)	JK	SK	PS
1	Ka-kən rən-dəm da-ləm ba-le.	4	8	a
2	mun cə-ro-rot a-raq sə-du-lang.	4	9	b
3	Tə-ngaq ma-ləm su-gul leq ba-le,	4	9	a
4	a-ku tin-jot siq me-ong bə-lang.	4	9	b
L	Bait Kedua (B2)	JK	SK	PS
1	Ka-kən rən-dəm sə-daq cə-ro-rot,	4	9	a

2	ta-kaq du-lang pi-ring li-mə.	4	8	b
3	Tə-ngaq ma-ləm a-ku tin-jot,	4	8	a
4	me-ong bə-lang pa-ran-ku si-də.	4	9	b
<b>L</b>	<b>Bait Ketiga (B3)</b>	<b>JK</b>	<b>SK</b>	<b>PS</b>
1	To-lang lə-ngə a-raq sə-panci,	4	8	a
2	to-loq si-ə ta-kaq na-re.	4	8	b
3	Ti-maq lə-nge bə-ra-yən ka-ji,	4	8	a
4	a-ku se-tiə sam-pe ma-te.	4	8	b

**Keterangan:** L : Larik , JK : jumlah kata, SK : Suku Kata, PS : Pola Sajak

Dalam lirik lagu *Aku Tunah* pada tabel 3 (T3) di atas didapati hasil analisis data sebagai berikut. (1) Terdapat bentuk pantun yang terangkum dalam 3 bait, dan setiap baitnya terdiri atas 4 larik; larik pertama dan kedua sebagai sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi; setiap larik terdiri atas 4 kata dan 8-9 suku kata; bersajak akhir bersilang a-b-a-b. (2) Terdapat gaya bahasa berupa citraan (imagery) pencecap pada B1/L1 dan B2/L1; litotes pada B3/L3.

**Tabel 4. Bateq Empang (Pisau Tumpul)**

<b>L</b>	<b>Bait Pertama (B1)</b>	<b>JK</b>	<b>SK</b>	<b>PS</b>
1	Pang ba-teq əm-pang,	3	5	a
2	ko-ak ka-ok ra-jang ko-koq.	4	8	b
3	Tə-ga-nang saq pe-mi-dang,	3	7	a
4	N-deq-na ta-o pi-naq ro-koq.	4	8	b
5	Tə-ga-nang su-gul ngə-pang,	3	7	a
6	Bi-lang ə-bok lai na nyon-toq.	4	8	b
<b>L</b>	<b>Bait Kedua (B2)</b>	<b>JK</b>	<b>SK</b>	<b>PS</b>
1	Pang ba-teq əm-pang	3	5	a
2	Nai pe-lai bem-beq	3	5	b
3	Də-da-ra saq tə-pi-dang	3	7	a
4	La-in-la-in siq kə-lə-leq	3	8	b

**Keterangan:** L : Larik , JK : jumlah kata, SK : Suku Kata, PS : Pola Sajak

Dalam lirik lagu *Bateq Empang* pada tabel 4 (T4) di atas didapati hasil analisis data sebagai berikut. (1) Terdapat bentuk pantun yang terangkum dalam 2 bait yaitu B1 terdiri atas 6 larik dan B2 4 larik ; setiap larik terdiri atas 3-4 kata dan 5-8 suku kata; bersajak akhir bersilang a-b-a-b-a-b pada B1 dan a-b-a-b pada B2. (2) Terdapat gaya bahasa berupa berupa gaya bahasa onomatope pada B1/L1-L2 dan B2/L1-L2; hiperbola pada B1/L6; repetisi pada B1/L1.

## B. Pembahasan

### 1. Bentuk Pantun

Berdasarkan analisis data pada lirik lagu *Cilokaq Sasak Pepao-janeprie* dalam album “*Saqtekangen*” sebagaimana pada tabel 1 (T1) s.d. tabel 4 (T4) maka didapati bentuk pantun sebagai berikut.

*Pertama*, setiap bait pada T1, T 2, dan T3 berbentuk pantun biasa. Sari (dalam Nurulaningsih: 2017) mengatakan bahwa pantun biasa merupakan pantun empat baris yang bersajak akhir bersilang (a-b-a-b), baris pertama dan kedua sebagai sampiran, sedangkan

baris ketiga dan keempat merupakan isi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sampiran merupakan kalimat dalam larik atau baris pantun yang menjadi tumpuan berdasarkan persamaan bunyi sajak akhirnya untuk mengantarkan maksud pada isi. Sedangkan sajak akhir pantun berpola silang karena bunyi akhir pada L1 bersajak sama dengan bunyi akhir pada L3, dan bunyi akhir pada L2 bersajak dengan bunyi akhir pada L4. Misalnya saja pada T1/B1 bunyi [is] pada pada L1 bersajak sama dengan bunyi [is] pada L3, dan bunyi [ə] pada L2 bersajak sama dengan bunyi [ə] pada L4. Demikian pula pada T2, T3, dan T4 setiap baitnya bersajak akhir bersilang sebagaimana deskripsi pada hasil penelitian.

**Kedua**, berdasarkan adanya hubungan antar bait dan larik pantun, didapati pada tabel 3 (T3) adanya bentuk pantun yang bait dan lariknya memiliki hubungan atau saling berkait. Pantun semacam ini dikenal dengan nama seloka. Sari (dalam Nurulningsih: 2017) menjelaskan bahwa seloka terdiri atas empat larik, bagian larik kedua dan keempat pada bait pertama akan diulang pada larik pertama dan ketiga pada bait kedua; bagian larik kedua dan keempat pada bait kedua, akan diulang pada larik pertama dan ketiga pada bait ketiga, begitu seterusnya. Bentuk pantun seloka didapati pada lirik lagu *Aku Tunah* bait pertama dan kedua. Kata 'cərorot' pada B1/L2--// *mun cərorot araq sədulang*// dan kata 'aku tinjot' pada B1/L4--//*aku tinjot siq meong bəlang*// diulangi pada B2/L1--//*Kakən rəndəm sədaq cərorot*// dan B2/L3--//*Təngaq maləm aku tinjot*//.

**Ketiga**, pada T4/B1 terdapat wajah pantun (tipografi) yang baru dan berbeda dari pantun pada umumnya karena jumlah lariknya ada 6 larik. Akan tetapi bentuk tersebut sesungguhnya tetap dapat dikategorikan sebagai pantun meskipun terdiri atas 6 larik. Hal ini karena 2 larik pertama merupakan sampiran yang bersajak (a-b) dan 4 larik berikutnya merupakan isi yang bersajak (a-b-a-b). Bentuk pantun pada umumnya terikat oleh aturan yaitu setiap baitnya terdiri atas 4 larik, dan terikat oleh jumlah kata atau suku kata, yakni antara 4-6 kata/ 8-12 suku kata. Aturan yang mengikat pada pantun yaitu : 1) setiap bait pantun terdiri atas empat larik; 2) setiap larik terdiri atas 4-6 kata, atau 8-12 suku kata; 3) larik 1-2 merupakan sampiran dan larik 3-4 merupakan isi; 4) memiliki sajak akhir yang beraturan yaitu dengan pola bersilang a-b-a-b. Setelah di analisis, ternyata bentuk pantun pada T4/B1 tidaklah benar-benar melanggar aturan atau ciri-ciri pantun berdasarkan jumlah lariknya. Meskipun dalam aturan bakunya tidak ditemukan tipografi pantun yang demikian, tetapi hal itu dilakukan semata-mata hanya sebagai variasi saja demi menghindari pemborosan kalimat yang dijadikan larik sampiran pantun dalam lirik lagu. Oleh karena itu, berdasarkan jumlah lariknya pantun dengan tipografi baru sebagaimana pada bait pertama lirik lagu "*Bateq Empang*" peneliti namai pantun rangkap isi. Jika dibentuk menjadi pantun yang utuh dan sesuai dengan aturan baku yang telah dijelaskan di atas, maka keenam lariknya dapat membentuk dua bait pantun sebagai berikut.

Bentuk 1

Sampiran { *Pang bateq əmpang (a)*  
*koak – kaok rajang kokoq (b)*  
 Isi { *Təganang saq pəmidang (a)*  
*ndeqnə tao pinaq rokoq (b)*

Bentuk 2

Sampiran { *Pang bateq əmpang (a)*  
*koak – kaok rajang kokoq (b)*  
 Isi { *Təganang sugul ngəpang (a)*  
*bilang əboq lainə nyontoq (b)*

**Keempat**, Bentuk pantun pada T1 dan pada T4 didapati larik yang kurang sesuai jika ditinjau dari jumlah kata atau suku katanya. Bait pantun pada T1/B2 jumlah suku kata pada keempat lariknya antara 13-14 suku kata meskipun jumlah katanya masih sesuai yaitu 6 kata. Pantun pada T1/B2 nampaknya mengikuti aturan jumlah suku kata sebagaimana syair yakni antara 8-14 suku kata. Bentuk pantun pada T4 juga didapati bentuk yang menyelisi aturan baku. Selain tipografi larik yang berbeda, sepertinya bentuk pantun tersebut tidak mau terikat berdasarkan jumlah kata/ suku katanya. Hal itu dapat di lihat dari jumlah kata dan suku katanya yang terdiri atas 3-4 kata dan 5-8 suku kata. Bentuk pantun pada lirik lagu “*Bateq Empang*” cukup berbeda dari yang lainnya nampaknya sengaja dilakukan oleh pencipta lagunya demi mendapatkan kesan artistik sebagaimana yang akan dibahas pada bagian gaya bahasa.

## 2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek-efek artistik tertentu (Pradopo, 2017). Berdasarkan deskripsi dan hasil analisis data pada T1 s.d. T4, maka didapati gaya bahasa pantun sebagai berikut.

**Pertama**, pada lirik lagu yang berjudul *Saqtekangen* (T1) terdapat gaya bahasa pantun berupa (1) Penggunaan gaya bahasa repetisi karena terjadi pengulangan kata pada larik pantun. Repetisi tersebut berjenis repetisi mesodiflosis dan repetisi anadiplosis. Keraf (2016) mengatakan repetisi mesodiflosis adalah repetisi ditengah baris atau kalimat berurutan, dan repetisi anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu kalimat menjadi kata atau frase pertama dari kalimat berikutnya. Repetisi mesodiflosis terdapat pada keempat bait pantun. Hal tersebut berupa pengulangan frasa “*gamaq kakaq*” di tengah larik pantun yang di ulang secara berurutan. Frasa “*gamaq kakaq*” mengalami pengulangan di setiap larik dan baitnya. Dengan demikian, pengulangan frasa yang penuh atau sempurna tersebut dapat dikatakan sebagai repetisi mesodiplosis penuh atau sempurna. Repetisi anadiflosis hanya terdapat pada bait pertama yaitu pengulangan frasa terakhir pada larik pertama menjadi frasa awal pada larik kedua. Hal tersebut berupa pengulangan frasa “*buaq manggis*” pada T1/B1/L1/L2// *Buaq asəm gamaq kakaq buaq manggis// Buaq manggis gamaq kakaq araq limə //*. (2). Pada B4/L3 terdapat gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. (Keraf, 2016: 135). Gaya bahasa tersebut dapat berfungsi untuk memberi penekanan, intensitas, dan ekspresivitas pada suatu pernyataan. Gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada T1/B4/L3 yaitu //*Bilang maləm gamaq kakaq mele bədait//*“Setiap malam wahai kakak ingin bertemu”.

**Kedua**, gaya bahasa pantun pada lirik lagu *Saling Wade* (T2) sebagai berikut. (1) Terdapat gaya bahasa ironi setelah larik pantun dirangkai menjadi konstruksi kalimat yang utuh. B3/L1,L2 – //*Araq bəbalu bəbalu solah, iyə pəməmaq jəlo lan maləm//*“ada janda yang cantik, dia makan sirih (*mamaq*) siang dan malam”. B3/L3,L4 – //*Sətətuna kamu no solah, laguq nyalaq awakbi təmbəm//*“Sebenarnya kamu itu cantik, tapi sayangnya tubuhmu besar”. B4/L3,L4 – //*Sətətuna sidə no solah, laguq nyalaq sidə kərempeng //*“Sebenarnya kamu itu tampan, tapi sayangnya tubuhmu kerempeng”. (2) Terdapat gaya bahasa hiperbola pada B1/L4 – //*Sətum ngəmpəng paranku iyə//* ‘Stum (buldozer) parkir aku pikir dia’. B2/L4 – //*Təken listrik paranku iyə//*“tiang listrik aku pikir dia”. (3) Terdapat gaya bahasa repetisi jenis epizeuskis sebagai penekanan karena terjadi pengulangan kata “*bəbalu*” sebagai penekanan sebagaimana pada B3/L1 – //*Araq bəbalu, bəbalu solah //*“ada janda, janda cantik”.

**Ketiga**, pada lirik lagu *Aku Tunah* (T3) terdapat gaya bahasa pantun berupa penggunaan citraan pencecap atau perasa dan gaya bahasa litotes. Citraan pencecap

merupakan citraan berupa pilihan kata yang bisa menimbulkan efek daya angan atau indra perasa atau pencecapan pembaca. Sedangkan gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan bertujuan merendahkan diri (Keraf, 2016; 143). Citraan tersebut terdapat pada B1/L1--//*Kakən rəndəm daləm bale*// “makan kerak nasi di dalam rumah”, dan pada B2/L1--//*Kakən rəndəm sədaq cərorot*// “makan keraq nasi campur cerorot”. Berdasarkan temuan tersebut, hadirnya kata ‘*kakən*’ yang bermakna ‘makan’ pada B1 dan B2 memberikan daya angan indra pencecap pembaca yaitu indra perasa mulut yang sedang makan sesuatu. Sedangkan contoh gaya bahasa litotes terdapat pada B3/L3 – //*Timaq ləngə bərayən kaji, aku setiə sampe matel*// “meskipun jelek kekasihku, aku setia sampai mati”.

**Keempat**, pada lirik lagu *Bateq Empang* terdapat gaya bahasa berupa penggunaan gaya bahasa hiperbola yakni pada B1/L6 – //*bilang boq lainə nyontoq*// “setiap teras rumah dia duduki”, dan gaya bahasa repetisi karena terdapat pengulangan bunyi yang dipentingkan seperti pengulangan bunyi /*pang*/ dari kata /*əmpang*/ pada bait pertama.

### 3. Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra

Hasil dari penelitian mengenai bentuk dan gaya bahasa pantun yang terdapat pada lirik lagu *Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie* dalam album “*Saqtekangen*” ini sangat relevan dengan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam Permendikbud No. 37 (2018), mengenai Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013, tercantum Kompetensi Dasar (KD) 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair dan bentuk puisi rakyat setempat) setempat yang dibaca dan didengar; 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

Berdasarkan kedua Kompetensi Dasar (KD) itulah bentuk dan pantun pada lirik lagu *Cilokaq Sasak pepao-Janeprie* dalam album “*Saqtekangen*” dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP sebagai inovasi dan pembaharuan bahan ajar yang implementasinya dirumuskan dalam modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga melalui hasil penelitian ini, siswa mendapatkan pemahaman bahwa bentuk pantun dalam sebuah lirik lagu daerah memiliki nilai seni sastra yang tinggi yang dengannya menumbuhkan memotivasi siswa untuk mengapresiasi sastra dan menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap karya sastra daerahnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pada pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk pantun sesuai dengan ciri-ciri pantun yaitu terdiri atas 4 larik dalam tiap baitnya dan memiliki sajak akhir dengan pola bersilang bersilang a-b-a-b, kecuali pada T4 yang terdapat suku kata yang kurang dari 8 suku kata. (2) Gaya bahasa yang ditemukan yaitu gaya bahasa gaya bahasa repetisi, hiperbola, ironi, dan litotes. (3) Kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah, bentuk dan gaya bahasa pantun dalam penelitian ini dapat dikembangkan dan dipelajari di sekolah-sekolah sehingga dapat memberi pengetahuan dan menumbuhkan minat pada generasi muda untuk mempelajari puisi rakyat setempat khususnya pantun berbahasa Sasak. (4) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti pantun berbahasa Sasak lebih luas dan mendalam lagi sehingga pantun daerah setempat dapat dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Ma’ruf, Ali Imron., & Nugrahani, Farida. (2017). *Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Jiwa Amarta Press

Copyright (c) 2022 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

- Dayamayanti, Maya Ariska., Saharuddin., & Sudika, I Nyoman. (2020). *Bentuk Lingual dan Makna Konotasi pada Lirik Lagu Ebiat G. Ade dalam Album Masih Ada Waktu*. Jurnal Bastrindo Vol. I (1), 51-66, from doi: <https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.10>
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurulaningsih. (2017). *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pantun dalam Buku Bahasa Indonesia 4: Untuk SD dan MI IV Karya Kaswan Darmadi dan Rita Nirbaya*. Jurnal Bindo Sastra 1 (2), 60-70, from doi: [10.32502/jbs.v1i2.692](https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.692)
- Permendikbud 2018 No. 37, Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Menengah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Satoto, Soediro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Tim Penyusun KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Daring*. Aplikasi Offline.
- Yakien, Ilmal. (2021). *Kesenian Cilokaq Sebagai Hibrida Budaya Lokal Lombok*. Solid – Volume 11 (2), 55-59, from doi: <https://doi.org/10.35200/solid.v11i2.521>